



## Tafsir Surah Al-Lahb Perspektif Fakhr al-Din al-Razi dan Krisis Spiritual Masyarakat Kontemporer

Rian Hidayat<sup>1</sup>, Nisa Ghina Raudhatul Janah<sup>2</sup>, Jainah<sup>3</sup>, Cecep Zakarias El-Bilad<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Palangkaraya

Author: [rianpky12@gmail.com](mailto:rianpky12@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.33084/ajpi.v3i1.12843>

Received: 05-04-2026

Revised: 27-04-2026

Accepted: 11-05-2026



©2026 Rian Hidayat, Nisa Ghina Raudhatul Janah, Jainah, Cecep Zakarias El-Bilad. Published by [Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya](#). This is Open Access article under the [CC-BY-SA License](#) (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

**Abstract.** *Spiritual crisis in contemporary society is characterized by tendencies toward materialism, hedonism, and the loss of meaning in life, which impact inner anxiety and moral degradation. This condition raises the question of how the interpretation of the Qur'an can provide a response to such a crisis. This study aims to examine the interpretation of Surah Al-Lahb in Mafātīḥ al-Ghayb by Fakhr al-Din al-Razī and its relevance to the phenomenon of spiritual crisis in contemporary society. This research employs a qualitative approach with a library research method, using the Qur'an and the commentary (tafsir) of Mafātīḥ al-Ghayb as primary sources, supported by various related literatures. Data were analyzed using a descriptive-analytical method with a thematic (maudu'i) approach. The results of the study show that Surah Al-Lahb not only contains a condemnation of Abu Lahab as a historical figure but also conveys universal theological and ethical messages, such as criticism of arrogance, dependency on material wealth, and the rejection of truth. In a contemporary context, the figure of Abu Lahab represents modern humans who are trapped in worldly orientations and experience spiritual emptiness. This indicates that the interpretation of Surah Al-Lahb is relevant both as a reflection and a conceptual solution to overcome spiritual crises by emphasizing the importance of balance between material aspects and the values of faith in life.*

**Keyword:** *Surah Al-Lahb, Al-Razī's Exegesis, Spiritual Crisis, Contemporary Society, Spiritual Values.*

### PENDAHALUAN

Kehidupan masyarakat kontemporer menunjukkan gejala krisis spiritual yang semakin nyata. Fenomena ini tampak dalam bentuk kekosongan jiwa, kecemasan eksistensial, serta

menurunnya kualitas moral individu. Orientasi hidup yang semakin condong pada materi dan kesenangan duniawi membuat manusia kehilangan keseimbangan antara kebutuhan lahir dan batin. Dalam situasi ini, nilai-nilai sakral perlahan tergeser oleh pola pikir sekuler, sehingga makna hidup tidak lagi dipahami secara mendalam, melainkan hanya diukur dari pencapaian yang bersifat material. (Mansyur, 2022)

Gejala krisis ini tidak muncul begitu saja, tetapi dipicu oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Materialisme dan hedonisme mendorong manusia untuk mengejar kepuasan instan tanpa mempertimbangkan dimensi spiritual. Perkembangan teknologi dan dunia digital juga berperan besar dalam membentuk pola relasi yang dangkal, di mana interaksi lebih banyak terjadi di permukaan tanpa kedalaman makna. (Faidza & Mansur, 2025) Di sisi lain, kecenderungan sekularisasi yang makin kuat, ditambah sikap individualisme yang menonjol, membuat manusia perlahan menjauh dari nilai-nilai ketuhanan. Agama tidak lagi dijadikan pijakan utama dalam menentukan arah hidup, tetapi lebih sering ditempatkan sekadar sebagai pelengkap dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut berdampak langsung pada kehidupan psikologis dan sosial manusia. Banyak individu mengalami kegelisahan batin, kehilangan arah hidup, serta merasa hampa meskipun secara materi terlihat tercukupi. Keadaan ini memicu munculnya berbagai gangguan mental seperti stres, frustrasi, hingga menurunnya rasa percaya diri. Selain itu, kepedulian sosial dan kepekaan moral juga mengalami penurunan, yang pada akhirnya merusak keseimbangan kehidupan, baik pada level individu maupun masyarakat secara luas. (Sulistyorini & Sabarisman, 2017)

Tekanan hidup yang semakin kompleks memperparah kondisi ini. Persaingan yang ketat dan tuntutan kehidupan modern membuat manusia terus berada dalam kondisi tertekan. Dalam keadaan seperti ini, agama seharusnya berfungsi sebagai sumber ketenangan dan arah hidup. Namun, penyampaian ajaran agama yang cenderung formal dan kurang menyentuh dimensi batin sering kali tidak mampu menjawab kebutuhan spiritual manusia secara mendalam. Akibatnya, agama kehilangan daya transformasinya dalam membentuk ketenangan jiwa. (Suhantoro dkk., 2025) Dalam konteks ini, kajian terhadap Al-Qur'an menjadi penting sebagai upaya menghadirkan kembali makna spiritual yang autentik. Salah satu surat yang relevan untuk dikaji adalah Surah Al-Lahb, yang memuat kritik tajam terhadap kesombongan, ketergantungan pada materi, dan penolakan terhadap kebenaran. Melalui penafsiran Fakhr al-Din al-Razi dalam Mafatih al-Ghayb, surat ini tidak hanya

dipahami sebagai kisah historis, tetapi juga sebagai refleksi kondisi manusia di berbagai zaman.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian terhadap Al-Qur'an, khususnya dalam perspektif tafsir, telah dilakukan dengan berbagai pendekatan. Salah satunya mengkaji konsep akal (*al-'aql*) dan hati (*al-qalb*) dalam penafsiran Fakhr al-Din al-Razi melalui Mafatih al-Ghayb, yang menegaskan bahwa akal berfungsi sebagai instrumen rasional, sementara hati menjadi pusat kesadaran spiritual, dan keduanya harus berjalan seimbang agar tidak melahirkan pemahaman yang dangkal maupun krisis spiritual. (humaidi & Erwanto, t.t.) Kajian lain melihat Surah Al-Lahb melalui pendekatan semiotika dengan mengungkap makna simbolik dari istilah-istilah kunci yang merepresentasikan hukuman, kerugian, dan penderitaan, serta menempatkan Abu Lahab sebagai simbol penolakan terhadap kebenaran. (Mz dkk., 2024b) Selain itu, terdapat penelitian yang menyoroti aspek pendidikan akhlak dalam Surah Al-Lahb melalui metode kisah, yang menekankan nilai-nilai moral seperti larangan sombong, dusta, dan dengki sebagai pelajaran bagi kehidupan. (Subhan, 2019)

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengaitkan penafsiran dalam Mafatih al-Ghayb dengan fenomena krisis spiritual masyarakat kontemporer masih relatif terbatas, sehingga penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut. Oleh karena itu, kajian ini berupaya mengungkap makna Surah Al-Lahb serta relevansinya dalam merespons krisis spiritual masyarakat kontemporer.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber utama dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an serta kitab tafsir *Mafatih al-Ghayb* karya Fakhr al-Din al-Razi sebagai representasi tafsir klasik yang bercorak filosofis-teologis. Sumber pendukung diperoleh dari berbagai buku dan jurnal ilmiah yang membahas tafsir, teologi Islam, serta kajian tentang krisis spiritual dalam masyarakat kontemporer guna memperkaya analisis dan memperluas konteks pembahasan.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap. Pertama, menelaah Surah Al-Lahb secara mendalam dengan mengidentifikasi ayat-ayat yang relevan menggunakan pendekatan tematik (*maudu'i*), sekaligus menelusuri penafsiran Fakhr al-Din al-Razi terhadap ayat-ayat tersebut. Kedua, mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan fenomena krisis spiritual di era kontemporer, baik dari perspektif keislaman maupun kajian sosial-keagamaan.

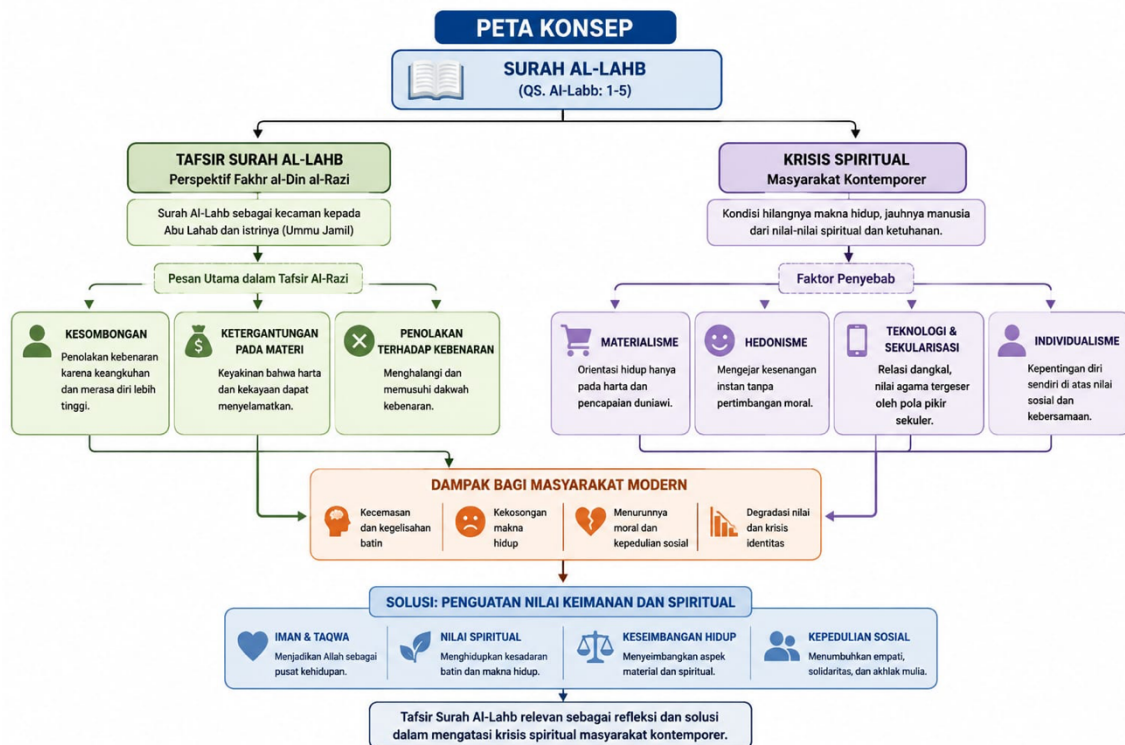
Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif-analitis. Penafsiran Fakhr al-Din al-Razi dijelaskan dan dikaji untuk menemukan pesan-pesan teologis yang terkandung dalam Surah Al-Lahb, kemudian dikaitkan dengan kondisi krisis spiritual masyarakat modern. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menghubungkan antara pemahaman tafsir klasik dengan realitas kehidupan kontemporer secara kontekstual dan relevan.

## TEMUAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Surah Al-Lahb dalam penjelasan *Mafatih al-Ghayb* oleh Fakhr al-Din al-Razi tidak hanya berisi kritik sejarah terhadap Abu Lahab, tetapi juga mengandung pesan teologis yang bersifat universal mengenai kejatuhan eksistensial akibat penolakan kebenaran. Al-Razi menguraikan bahwa kata *tabbat* meliputi kehancuran total, kehilangan makna hidup, serta kegagalan semua usaha manusia yang didasari oleh kebatilan. Melalui penjelasan ayat kedua, ditemukan bahwa kekayaan dan prestasi duniawi tidak bisa memberikan perlindungan atau manfaat sejati ketika seseorang kehilangan dasar iman. Ini menunjukkan bahwa sosok Abu Lahab dalam Al-Qur'an adalah simbol dari cara hidup yang mengutamakan kesombongan dan ketergantungan pada materi di atas nilai-nilai spiritual.

Dalam era sekarang, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Surah Al-Lahb memiliki relevansi yang signifikan sebagai solusi konseptual bagi krisis spiritual yang dialami oleh masyarakat kontemporer, yang ditandai oleh sikap materialis, hedonis, dan kekosongan akan makna hidup. Karakter "pembawa kayu bakar" dianggap mewakili perilaku merusak dalam interaksi sosial, seperti penyebaran gosip dan dampak negatif yang memperburuk keadaan batin serta masyarakat. Penelitian ini menyatakan bahwa krisis spiritual ini tidak bisa diselesaikan hanya melalui pencapaian materi, tetapi memerlukan perubahan perspektif hidup yang menjadikan nilai keimanan sebagai pengarah utama. Oleh karena itu, interpretasi Al-Razi terhadap surah ini menjadi sebuah cerminan penting bagi manusia modern untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan fisik dan ketenangan spiritual, agar terhindar dari kerugian yang bersifat permanen dalam eksistensi mereka.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa penafsiran Fakhr al-Din al-Razi terhadap Surah Al-Lahb tidak hanya berorientasi pada aspek hukuman terhadap individu, tetapi turut menyingkap dimensi psikologis dan sosial dari penolakan terhadap kebenaran. Abu Lahab digambarkan sebagai sosok yang memiliki kedudukan, pengaruh, dan kekayaan, namun seluruh hal tersebut justru menjadi penghalang baginya untuk menerima ajaran tauhid. Dalam konteks masyarakat kontemporer, kondisi ini dapat dilihat pada manusia modern yang sering menjadikan status sosial, pencapaian materi, dan pengakuan publik sebagai ukuran utama keberhasilan hidup. Akibatnya, manusia mudah terjebak dalam kesombongan, kehilangan kepekaan spiritual, serta menjauh dari nilai-nilai moral dan keimanan. Dari sini, Surah Al-Lahb tidak hanya menjadi kisah tentang kehancuran Abu Lahab, tetapi juga peringatan bahwa kehidupan yang dibangun tanpa landasan spiritual akan melahirkan kekosongan batin dan kerugian eksistensial yang mendalam.



Gambar 1.1 Peta Konsep

Peta konsep tersebut menjelaskan hubungan antara tafsir Surah Al-Lahb perspektif Fakhr al-Din al-Razi dengan fenomena krisis spiritual masyarakat kontemporer. Tafsir Al-Razi menegaskan bahwa Surah Al-Lahb tidak hanya membahas kehancuran Abu Lahab sebagai tokoh historis, tetapi juga menggambarkan manusia yang sombong, bergantung pada materi, dan menolak kebenaran. Sikap tersebut relevan dengan kondisi masyarakat modern

yang mengalami krisis spiritual akibat materialisme, hedonisme, individualisme, serta pengaruh modernisasi dan sekularisasi. Dampak dari kondisi ini terlihat pada munculnya kecemasan batin, hilangnya makna hidup, dan degradasi moral. Tafsir Surah Al-Lahb juga dipahami sebagai refleksi sekaligus solusi melalui penguatan iman, nilai spiritual, keseimbangan hidup, serta kepedulian sosial agar manusia tidak terjebak pada orientasi duniawi semata.

## PEMBAHASAN

### Bagian Tafsir Surah Al-Lahb dalam Kitab Mafatih al-Ghayb

#### *Asbābun Nuẓūl* Surah Al-Lahb dalam *Mafātīḥ al-Ghayb*

Penjelasan mengenai *asbābun nuẓūl* Surah Al-Lahb dalam *Mafātīḥ al-Ghayb* karya Fakhr al-Din al-Razi menunjukkan bahwa turunnya surah ini tidak dapat dilepaskan dari rangkaian peristiwa dakwah Nabi Muhammad ﷺ pada fase awal penyebaran Islam. Riwayat yang dinukil dari Ibn ‘Abbas menggambarkan bahwa setelah turunnya perintah untuk memperingatkan kerabat terdekat, Nabi mulai menyampaikan dakwah secara terbuka dengan memanggil kabilah-kabilah Quraisy di Bukit Shafa. Seruan tersebut berisi ajakan kepada tauhid, namun justru direspons secara negatif oleh Abu Lahab dengan ucapan penghinaan. Sikap inilah yang menjadi latar kuat turunnya Surah Al-Lahb sebagai bentuk kecaman terhadap penolakan tersebut. (Fakhruddin al Razi, 1981)

Riwayat lain memperkuat gambaran tersebut dengan menampilkan momen ketika Nabi menyeru masyarakat Quraisy melalui seruan peringatan akan bahaya yang akan datang. Setelah mereka berkumpul dan mengakui kejujuran Nabi, beliau menegaskan dirinya sebagai pemberi peringatan sebelum azab yang pedih. Namun, Abu Lahab kembali merespons dengan penolakan dan celaan, sehingga memperlihatkan konsistensi sikap permusuhannya terhadap dakwah Nabi. (Atmaja dkk., 2022)

Selain itu, terdapat riwayat yang menunjukkan pendekatan dakwah Nabi melalui jamuan kepada para pamannya. Peristiwa ini bahkan disertai tanda luar biasa yang seharusnya dapat menjadi bukti kebenaran risalah. Meski demikian, Abu Lahab tetap menolak dan mempertanyakan keuntungan pribadi dari keislamannya. Penolakannya didasarkan pada keengganan untuk disamakan dengan orang lain, yang mencerminkan sikap sombong dan orientasi sosial yang kuat. (Akhirudin, 2025)

Riwayat berikutnya menampilkan peran Abu Lahab dalam menghalangi dakwah secara lebih luas. Ia kerap memberikan citra buruk tentang Nabi kepada para tamu yang datang, dengan menyebut beliau sebagai penyihir atau orang yang tidak waras. Tindakan tersebut menyebabkan banyak orang enggan bertemu langsung dengan Nabi, bahkan sebelum mendengar ajarannya. Rangkaian riwayat ini menegaskan bahwa turunnya Surah Al-Lahb berkaitan erat dengan sikap permusuhan Abu Lahab yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga berdampak sosial dalam menghambat penyebaran Islam. (IPAHA DILAH YUMARSYAH, 2024)

Surah Al-Lahb terdiri dari lima ayat yang tersusun secara ringkas namun memiliki kekuatan makna yang tajam. Fakhr al-Din al-Razi dalam *Mafatih al-Ghayb* melihat bahwa struktur surah ini menunjukkan kesinambungan antara ancaman, penegasan kerugian, serta penjelasan sebab-sebab kehancuran tokoh yang disebutkan di dalamnya. Ayat pertama dibuka dengan pernyataan kehancuran bagi Abu Lahab, yang tidak hanya bermakna doa kebinasaan, tetapi juga penegasan atas kepastian nasibnya. Ungkapan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa seluruh usaha dan kekuatan yang dimilikinya tidak memiliki nilai di hadapan kebenaran. (Fakhrudin al Razi, 1981)

Ayat kedua melanjutkan dengan penegasan bahwa harta dan segala yang diusahakan Abu Lahab tidak mampu menyelamatkannya. Al-Razi menafsirkan bahwa hal ini mencakup seluruh bentuk kekuatan duniawi, baik kekayaan, kedudukan, maupun pengaruh sosial. Semua itu menjadi sia-sia ketika berhadapan dengan penolakan terhadap kebenaran, sehingga menunjukkan keterbatasan nilai material dalam perspektif keimanan.

Ayat ketiga hingga kelima menggambarkan konsekuensi akhir yang akan diterima, baik oleh Abu Lahab maupun istrinya. Penyebutan api yang bergejolak menandakan azab yang nyata dan pasti, sedangkan penyebutan istrinya sebagai pembawa kayu bakar dipahami sebagai simbol dari peran aktif dalam memperburuk keadaan, baik melalui hasutan maupun tindakan yang mendukung permusuhan terhadap Nabi. Rantai yang melilit di lehernya menunjukkan bentuk kehinaan sekaligus balasan atas perbuatannya.

Susunan ayat-ayat ini menunjukkan pola yang sistematis, dimulai dari penetapan kehancuran, penegasan ketidakberdayaan harta, hingga gambaran azab yang konkret. Struktur tersebut tidak hanya menyampaikan kecaman terhadap individu tertentu, tetapi juga mengandung pesan teologis yang lebih luas tentang konsekuensi dari kesombongan, penolakan terhadap kebenaran, serta keterikatan berlebihan pada aspek duniawi.

## Penafsiran Ayat Pertama: Kepastian Kebinasaan dan Kerugian Eksistensial

Penafsiran ayat pertama Surah Al-Lahb dalam *Mafāṭiḥ al-Ghayb* berfokus pada pendalaman makna lafaz “*tabbat*” dalam firman Allah “*tabbat yadā Abī Lahab*”. Fakhr al-Din al-Razi menguraikan bahwa kata tersebut memiliki beberapa lapisan makna. Pertama, dimaknai sebagai *halak* (kebinasaan), yaitu kehancuran total yang mencakup seluruh aspek diri. (Fakhruddin al Razi, 1981) Pemaknaan ini diperkuat dengan penggunaan kata serupa dalam Al-Qur’an yang menunjukkan kebinasaan akibat kesesatan. Dalam konteks ini, kehancuran Abu Lahab dipahami sebagai konsekuensi logis dari keseluruhan sikapnya yang batil, baik dalam keyakinan, ucapan, maupun perbuatan. (Ismail, 2022)

Makna kedua dari “*tabbat*” adalah kerugian (*kebasārah*), yaitu kondisi merugi yang berujung pada kehancuran. Al-Razi mengaitkan makna ini dengan ayat lain yang menunjukkan bahwa kerugian bukan sekadar kehilangan materi, tetapi kegagalan eksistensial karena menolak kebenaran. Dengan demikian, Abu Lahab tidak hanya binasa secara moral dan spiritual, tetapi juga mengalami kerugian total dalam seluruh usahanya.

Makna ketiga mengarah pada kegagalan (*keḥābat*), yakni gagalnya seluruh upaya yang dilakukan. Penafsiran ini dikaitkan dengan peran Abu Lahab yang aktif menghalangi orang-orang dari dakwah Nabi. Pada awalnya, ia memiliki pengaruh besar sehingga ucapannya dipercaya, namun setelah turunnya ayat ini, kredibilitasnya runtuh dan pengaruhnya hilang. Hal ini menunjukkan bahwa segala usaha yang dibangun di atas kebatilan pada akhirnya akan berujung pada kegagalan. (Abdullah, 2025)

Selain itu, penyebutan kata “*yadā*” (kedua tangan) juga memiliki makna yang beragam. Secara literal, ia merujuk pada tindakan nyata Abu Lahab, seperti upayanya menyakiti Nabi. Namun secara maknawi, “tangan” dipahami sebagai simbol dari keseluruhan perbuatan manusia, sebagaimana dalam banyak ungkapan Al-Qur’an. Dengan demikian, kehancuran yang dimaksud tidak hanya terbatas pada fisik, tetapi mencakup seluruh eksistensi dan amal perbuatannya. (Mz dkk., 2024a)

Al-Razi juga menjelaskan bahwa frasa “*wa tabb*” mengandung kemungkinan sebagai penegasan atau penguatan dari pernyataan sebelumnya, baik dalam bentuk doa maupun pemberitahuan tentang kepastian kehancuran tersebut. Bahkan, dapat dipahami sebagai kehancuran pada dua aspek sekaligus, yaitu amal dan diri pelakunya. Keseluruhan penafsiran ini menunjukkan bahwa ayat pertama tidak hanya berisi kecaman, tetapi juga membangun makna teologis tentang kehancuran yang bersifat menyeluruh akibat penolakan terhadap kebenaran.

## **Penafsiran Ayat Kedua: Ketidakberdayaan Materi di Hadapan Ketentuan Allah**

Penafsiran ayat kedua, “*mā aghnā ‘anhu māluhu wa mā kasab*”, dalam *Mafāṭiḥ al-Ghayb* menekankan pada ketidakberdayaan seluruh bentuk kekuatan duniawi di hadapan ketentuan Allah. Fakhr al-Din al-Razi menjelaskan bahwa lafaz “*mā aghnā*” dapat dipahami dalam dua kemungkinan makna, yaitu sebagai bentuk pertanyaan pengingkaran atau sebagai penafian. Jika dipahami sebagai pertanyaan, maka maknanya mengarah pada penegasan bahwa tidak ada manfaat sama sekali dari harta dan usaha dalam menolak azab. Analogi yang digunakan menunjukkan bahwa bahkan tokoh besar dengan kekayaan dan kekuasaan luar biasa pun tidak mampu menghindari kematian, sehingga semakin menegaskan lemahnya ketergantungan pada materi. Adapun jika dimaknai sebagai penafian, maka ayat ini secara tegas menyatakan bahwa harta dan segala hasil usaha tidak memberikan manfaat apa pun bagi Abu Lahab.

Bagian “*wa mā kasab*” juga memiliki cakupan makna yang luas. Al-Razi menguraikan bahwa yang dimaksud tidak hanya terbatas pada hasil usaha secara materi, tetapi juga mencakup berbagai bentuk kepemilikan dan perolehan, seperti keuntungan dari harta, keturunan, warisan, hingga amal perbuatan. Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa Abu Lahab merasa mampu menebus dirinya dengan harta dan anak-anaknya, sehingga ayat ini turun sebagai bantahan terhadap anggapan tersebut. Bahkan, makna “apa yang diusahakan” juga dapat merujuk pada perbuatan-perbuatan yang dianggap menguntungkan, padahal pada hakikatnya tidak bernilai di sisi Allah.

Penafsiran lain menegaskan bahwa yang dimaksud dengan “perolehan” mencakup seluruh aktivitas yang dilakukan, termasuk upaya permusuhan terhadap Nabi. Dengan demikian, bukan hanya harta yang tidak berguna, tetapi juga strategi, pengaruh, dan segala bentuk usaha yang dibangun untuk menentang kebenaran justru menjadi sia-sia. Hal ini memperlihatkan bahwa kegagalan Abu Lahab bersifat total, mencakup aspek material maupun tindakan yang ia banggakan. (Irwansyah dkk., 2024)

Melalui ayat ini, al-Razi menampilkan pesan teologis yang kuat bahwa ukuran keberhasilan dalam pandangan dunia tidak memiliki nilai jika tidak disertai dengan iman. Segala bentuk kepemilikan dan usaha manusia pada akhirnya tidak mampu menjadi pelindung dari azab, sehingga ayat ini menjadi kritik terhadap sikap yang menjadikan harta dan kekuatan duniawi sebagai sandaran utama dalam kehidupan.

### Penafsiran Ayat Ketiga: Kepastian Azab dan Realisasi Berita Gaib

Penafsiran ayat ketiga, “*sayashlā nāran dzāta lahab*”, dalam *Mafātih al-Ghayb* menunjukkan kesinambungan makna dengan ayat-ayat sebelumnya. Setelah ditegaskan kebinasaan Abu Lahab serta ketidakbergunaan harta dan usahanya, ayat ini beralih pada pemberitaan tentang kondisi masa depannya, yaitu kepastian bahwa ia akan memasuki api yang bergejolak. Struktur ini memperlihatkan alur yang jelas: dari penetapan kehancuran, menuju penjelasan sebab, hingga konsekuensi akhir yang bersifat eskatologis.

Al-Razi juga menyinggung aspek qirā’at pada lafaz “*sayashlā*”, yang dibaca dengan beberapa variasi, baik dengan takhfif maupun tasydid. Perbedaan ini tidak mengubah makna pokok, melainkan memperkaya nuansa bacaan yang tetap mengarah pada kepastian masuknya Abu Lahab ke dalam azab neraka. Lebih jauh, ayat ini dipahami sebagai bagian dari rangkaian pemberitaan gaib yang terbukti kebenarannya. Pertama, kebinasaan Abu Lahab yang benar-benar terjadi dalam hidupnya. Kedua, ketidakmampuan harta dan kekuasaannya untuk menyelamatkannya, yang tampak dari akhir hidupnya yang hina dan terasing. Ketiga, kepastian bahwa ia termasuk penghuni neraka, karena ia meninggal dalam keadaan kafir. Fakta-fakta historis yang dikemukakan al-Razi memperkuat bahwa ayat ini bukan sekadar ancaman, tetapi juga realisasi nyata dari ketetapan ilahi. (Fakhrudin al Razi, 1981)

Selain itu, al-Razi mengangkat pembahasan teologis terkait konsep *taklif* (pembebanan kewajiban). Ayat ini menunjukkan bahwa Abu Lahab tetap dibebani untuk beriman, meskipun telah ada pemberitaan bahwa ia tidak akan beriman. Hal ini menimbulkan diskusi di kalangan teolog tentang kemungkinan adanya tuntutan terhadap sesuatu yang secara faktual tidak akan terjadi. Dalam kerangka Ahlus Sunnah, hal ini dipahami sebagai bagian dari kekuasaan dan pengetahuan Allah yang mutlak, di mana ketetapan-Nya tidak meniadakan kewajiban manusia, tetapi justru menegaskan keterbatasan manusia di hadapan kehendak-Nya.

Melalui ayat ini, tampak bahwa ancaman yang disampaikan bukan sekadar simbolik, tetapi merupakan kepastian yang didasarkan pada ilmu Allah yang meliputi masa depan. Dengan demikian, ayat ketiga menegaskan dimensi akhir dari penolakan terhadap kebenaran, yaitu azab yang nyata dan tidak dapat dihindari.

### **Penafsiran Ayat Khidat Keempat: Symbolisme Peran Aktif dalam Keburukan**

Penafsiran ayat keempat, *“wa imra’atuhu ḥammālata al-ḥaṭab”*, dalam *Mafāṭih al-Ghayb* memperluas kecaman tidak hanya kepada Abu Lahab, tetapi juga kepada istrinya yang turut berperan dalam permusuhan terhadap Nabi. Al-Razi terlebih dahulu menyinggung variasi qirā’āt pada lafaz ayat ini, khususnya pada kata *“ḥammālata al-ḥaṭab”* yang dapat dibaca dalam bentuk naṣab sebagai ungkapan celaan, maupun dalam bentuk rafa’. Perbedaan ini memberikan nuansa makna, tetapi tetap mengarah pada penegasan karakter negatif yang dilekatkan pada istri Abu Lahab.

Yang dimaksud dengan istrinya adalah Ummu Jamil binti Harb, sosok yang dikenal memiliki permusuhan keras terhadap dakwah Nabi. Penyebutan dirinya secara khusus menunjukkan bahwa penolakan terhadap kebenaran tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dapat melibatkan lingkungan terdekat yang saling mendukung dalam keburukan.

Makna *“pembawa kayu bakar”* ditafsirkan dalam beberapa kemungkinan. Secara literal, ia digambarkan sebagai orang yang benar-benar membawa duri dan kayu untuk disebarkan di jalan yang dilalui Nabi, sebagai bentuk gangguan fisik. Namun, makna kiasan lebih menonjol dalam penafsiran al-Razi, yaitu sebagai simbol dari perilaku menyebarkan fitnah dan adu domba. Dalam tradisi bahasa Arab, tindakan memicu permusuhan diibaratkan seperti membawa kayu bakar untuk menyalakan api, sehingga menggambarkan perannya dalam memperkeruh situasi sosial.(2025)

Selain itu, makna tersebut juga dapat merujuk pada dosa-dosa yang ia pikul akibat permusuhannya. Dosa-dosa itu dianalogikan sebagai kayu bakar yang kelak akan menjadi bahan bakar bagi azab yang menimpanya. Dengan demikian, frasa ini tidak hanya menggambarkan tindakan di dunia, tetapi juga konsekuensi moral dan spiritual yang akan diterima di akhirat.

Secara gramatikal, jika lafaz *“imra’atuhu”* dibaca sebagai rafa’, maka ia dapat dipahami sebagai bagian dari subjek yang sama dengan Abu Lahab dalam ayat sebelumnya, sehingga keduanya sama-sama menjadi objek ancaman azab. Hal ini menegaskan keterlibatan langsung istrinya dalam penolakan terhadap kebenaran.

Riwayat yang menyebutkan kedatangan Ummu Jamil dengan kemarahan juga memperlihatkan intensitas permusuhannya. Sikapnya yang mencela Nabi serta upayanya mendiskreditkan beliau menunjukkan bahwa ia tidak sekadar mengikuti, tetapi aktif dalam membangun narasi kebencian. Keseluruhan penafsiran ini menegaskan bahwa ayat keempat

tidak hanya menyebut identitas, tetapi juga mengungkap karakter, peran, dan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan secara sadar dalam menentang kebenaran. (Alfarizi, 2021)

### **Penafsiran Ayat Kelima: Balasan Setimpal dan Kehinaan yang Kekal**

Penafsiran ayat kelima, “*fi jidihā ḥablu min masad*”, dalam *Mafāṭih al-Ghayb* berfokus pada makna lafaz “*masad*” serta implikasi simbolik dari gambaran tersebut. Kata *masad* dijelaskan sebagai sesuatu yang dipintal atau dipelintir dengan kuat, tanpa terbatas pada jenis bahan tertentu. Dengan demikian, ia dapat merujuk pada tali yang terbuat dari serat, kulit, daun, bahkan besi, selama memiliki karakter sebagai sesuatu yang dipintal.

Berdasarkan pemahaman tersebut, para mufasir memberikan beberapa penafsiran. Salah satu penafsiran memaknai ayat ini secara literal, yaitu bahwa di leher istri Abu Lahab terdapat tali yang digunakan untuk mengikat kayu atau duri yang biasa ia bawa. Gambaran ini berkaitan dengan kebiasaannya di dunia yang menyakiti Nabi, sehingga penyebutan tali tersebut menjadi bentuk penghinaan dengan menyerupakannya seperti pengangkut kayu bakar yang hina.

Penafsiran lain mengarah pada gambaran azab di akhirat. Tali dari *masad* dipahami sebagai rantai dari api neraka yang melilit lehernya, sebagai balasan atas perbuatannya di dunia. Dalam hal ini, terdapat kesesuaian antara amal dan balasan, di mana perbuatannya membawa duri untuk menyakiti Nabi dibalas dengan beban dan siksaan yang serupa, tetapi dalam bentuk yang lebih berat dan menyakitkan di akhirat.

Selain itu, makna *masad* tidak harus dibatasi pada bahan tertentu, sehingga kemungkinan bahwa tali tersebut berasal dari besi tetap terbuka. Hal ini menegaskan bahwa yang menjadi inti bukanlah materialnya, melainkan sifatnya sebagai alat pengikat yang menunjukkan kehinaan dan penderitaan. Keberadaan tali tersebut secara terus-menerus di neraka juga tidak dianggap mustahil, karena seluruh unsur tubuh manusia pun tetap berada dalam kondisi menerima azab secara berkelanjutan. (Fakhrudin al Razi, 1981)

Keseluruhan penafsiran lima ayat Surah Al-Lahb dalam *Mafāṭih al-Ghayb* menunjukkan bahwa kehancuran yang dialami Abu Lahab dan istrinya bukanlah peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan konsekuensi dari penolakan terhadap kebenaran yang dilakukan secara sadar dan terus-menerus. Dimensi teologisnya menegaskan bahwa iman tidak dapat digantikan oleh harta, kekuasaan, maupun status sosial, sementara dimensi etisnya menunjukkan bahwa kesombongan, permusuhan, serta upaya merusak kebenaran akan berujung pada kerugian total. Keterlibatan aktif dalam keburukan, baik melalui tindakan

langsung maupun dukungan sosial, juga menjadi faktor yang memperberat konsekuensi yang diterima. Dengan demikian, surah ini tidak hanya berbicara tentang individu tertentu, tetapi menghadirkan prinsip umum bahwa setiap bentuk penolakan terhadap kebenaran dan penyalahgunaan potensi manusia akan berujung pada kehancuran yang menyeluruh, baik di dunia maupun di akhirat.

### **Krisis Spiritual Masyarakat Kontemporer**

Krisis spiritual dapat dipahami sebagai kondisi batin yang mengalami gangguan, ketidakseimbangan, atau kekosongan makna, yang cenderung mengarah pada dampak negatif dalam kehidupan individu maupun sosial. Keadaan ini muncul ketika aspek rohani tidak lagi mendapat perhatian yang seimbang dengan aspek material, sehingga manusia lebih menitikberatkan kehidupan pada kepemilikan, status, dan kepuasan duniawi, sementara dimensi spiritual dan nilai-nilai moral diabaikan. (Sirojuddin & Sabilillah, 2025)

Secara umum, krisis spiritual dalam masyarakat kontemporer dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama sebagai berikut:

#### **Krisis Makna Hidup (*Loss of Meaning*)**

Salah satu jenis krisis spiritual yang paling mendasar adalah ketidakberdayaan dalam menemukan makna hidup. Banyak orang di era modern merasakan kekosongan di dalam diri meskipun secara finansial dalam keadaan yang baik. Perkembangan teknologi dan ekonomi ternyata tidak selalu membawa ketenangan pikiran. Akibatnya, timbul perasaan kosong, kecemasan akan eksistensi, dan ketidakpastian dalam arah hidup. Situasi ini mengindikasikan bahwa manusia tidak hanya memerlukan kesejahteraan materi, tetapi juga butuh panduan spiritual sebagai fondasi untuk menjalani hidup yang berarti. (Andika dkk., 2025)

#### **Krisis Moral dan Degradasi**

Nilai Krisis spiritual juga terlihat pada penurunan nilai-nilai moral dalam masyarakat. Meningkatnya tindakan kriminal, kekerasan dalam rumah tangga, penggunaan narkoba, pergaulan yang tidak terkontrol, serta tingkah laku korup adalah tanda jelas dari kemerosotan moral yang terjadi. Penurunan nilai-nilai moral ini mengindikasikan bahwa aspek spiritual tidak lagi menjadi dasar utama dalam membentuk perilaku manusia, sehingga kehidupan sosial menjadi lebih rentan terhadap berbagai penyimpangan. (Putri, 2025)

### **Krisis Akibat Materialisme**

Materialisme adalah kecenderungan untuk menjadikan harta dan kepemilikan sebagai tolak ukur utama kesuksesan hidup. Dalam masyarakat modern, fokus pada materi sering kali menjadi hal yang paling penting, sehingga orang menilai kebahagiaan mereka berdasarkan kekayaan dan status sosial. Namun, pengutamaan yang berlebihan terhadap hal-hal materi justru bisa menyebabkan ketidakpuasan batin, karena kebutuhan spiritual manusia tidak dapat dipenuhi hanya dengan pencapaian yang bersifat duniawi. (Azizah & Jannah, 2022)

### **Krisis Akibat Hedonisme**

Selain pemikiran materialistis, hedonisme juga merupakan salah satu faktor utama penyebab masalah spiritual. Hedonisme mendorong orang untuk menjadikan kenikmatan sebagai sasaran hidup utama, yang berujung pada perilaku konsumtif dan gaya hidup yang serba cepat. Sebagai akibatnya, orang-orang sering kali mengabaikan tanggung jawab etis dan spiritual. Ketika kenikmatan itu tidak lagi memberikan kepuasan yang mendalam, individu akan merasakan kekosongan dalam jiwa yang semakin memperburuk masalah spiritual. (Arnita dkk., 2025)

### **Krisis Relasi Spiritual dengan Tuhan**

Krisis spiritual juga terlihat melalui berkurangnya ikatan antara manusia dan Tuhan. Di era modern yang serba cepat dan logis, kegiatan spiritual seperti beribadah, merenung, dan merasakan nilai-nilai agama seringkali diabaikan. Hal ini mengakibatkan manusia kehilangan dasar hidup yang kuat dan rentan terhadap kecemasan ketika menghadapi berbagai masalah dalam hidup. (Hasibuan & Nasution, 2025)

### **Krisis Akibat Modernisasi dan Digitalisasi**

Perubahan modern, urbanisasi, dan arus digital juga berperan dalam timbulnya krisis spiritual di masyarakat saat ini. Media digital mempercepat penyebaran gaya hidup yang konsumtif dan serba instan, yang kerap menjauhkan individu dari kedalaman refleksi spiritual. Penguasaan cara berpikir yang rasional dan pragmatis menjadikan nilai-nilai spiritual tidak lagi dianggap sebagai hal yang utama dalam kehidupan masyarakat modern. (Siregar, 2026)

Ketimpangan tersebut melahirkan berbagai problem sosial yang nyata. Kekerasan dalam keluarga dan masyarakat, meningkatnya kriminalitas, penyalahgunaan narkoba, serta degradasi moral menjadi fenomena yang semakin umum. Selain itu, perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, korupsi, hingga tindakan putus asa seperti bunuh diri menunjukkan

bahwa manusia modern sering kali mengalami kelelahan batin dan kehilangan arah hidup, meskipun secara materi tampak tercukupi. (Hisyam dkk., 2026)

Kondisi ini juga ditandai dengan munculnya gejala psikologis dan eksistensial, seperti kecemasan, keterasingan, hilangnya rasa makna hidup, serta melemahnya hubungan spiritual dengan Tuhan. Dalam banyak kasus, individu merasa hampa dan tidak menemukan tujuan yang jelas dalam hidupnya. Situasi ini menunjukkan bahwa kemajuan material tidak selalu berbanding lurus dengan ketenangan batin, bahkan sering kali justru memperdalam krisis yang dialami. (Imasakin, 2026)

Bentuk-bentuk krisis spiritual dalam masyarakat kontemporer umumnya berkaitan dengan tiga kecenderungan utama, yaitu materialisme, hedonisme, dan kekosongan makna. Materialisme mendorong manusia menjadikan harta dan kepemilikan sebagai ukuran utama keberhasilan hidup. Hedonisme menempatkan kesenangan sebagai tujuan tertinggi, sehingga mendorong perilaku konsumtif dan mengabaikan tanggung jawab moral. Ketika kedua hal tersebut gagal memberikan kepuasan sejati, muncullah kekosongan makna yang membuat hidup terasa hampa dan tidak bermakna. (Cholili, 2025)

Fenomena ini tidak terlepas dari perubahan sosial yang dipicu oleh modernisasi, sekularisasi, dan arus digital. Perkembangan teknologi, urbanisasi, serta pola pikir rasional yang semakin dominan telah menggeser peran nilai-nilai spiritual dalam kehidupan. Media digital juga mempercepat penyebaran gaya hidup konsumtif dan instan, yang semakin menjauhkan manusia dari refleksi batin dan kedalaman makna hidup. Akibatnya, krisis spiritual menjadi salah satu ciri khas masyarakat kontemporer yang menuntut upaya serius untuk mengembalikan keseimbangan antara dimensi material dan spiritual.

Krisis spiritual dalam masyarakat kontemporer menunjukkan bahwa kemajuan materi saja tidak cukup untuk membuat hidup manusia benar-benar stabil. Ketika nilai-nilai dasar mulai ditinggalkan, orang jadi kehilangan arah, mudah gelisah, dan sulit menemukan makna dalam hidupnya. Karena itu, perlu ada keseimbangan antara urusan dunia dan dimensi keimanan, supaya hidup tidak sekadar berjalan, tapi juga punya pegangan dan tujuan yang jelas. (Khairiah dkk., 2026)

### **Relevansi Tafsir Surah Al-Lahb terhadap Krisis Spiritual**

Figur Abu Lahab dalam Surah Al-Lahb, sebagaimana ditafsirkan dalam *Mafatih al-Ghayb*, dapat dibaca sebagai representasi manusia yang terjebak dalam orientasi duniawi dan menolak kebenaran secara sadar. Ayat pertama dan kedua menegaskan kehancuran serta tidak bergunanya harta dan usaha, yang relevan dengan kondisi manusia modern yang sering

menjadikan materi sebagai tolok ukur utama kehidupan. Ketergantungan pada kekayaan dan status sosial justru melahirkan kesombongan serta menutup diri dari nilai-nilai yang lebih mendasar.

Sikap Abu Lahab yang aktif menghalangi dakwah dan menyebarkan narasi negatif juga mencerminkan fenomena kontemporer, di mana informasi yang menyesatkan, fitnah, dan pengaruh negatif mudah tersebar di tengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan penafsiran ayat keempat tentang peran istrinya sebagai “pembawa kayu bakar”, yang secara simbolik menunjukkan perilaku memperkeruh keadaan sosial. Dalam konteks sekarang, tindakan semacam ini tampak dalam penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan berbagai bentuk manipulasi informasi.

Ayat ketiga hingga kelima yang menggambarkan konsekuensi akhir menunjukkan bahwa seluruh bentuk penolakan terhadap kebenaran tidak berhenti pada dampak sosial, tetapi juga berujung pada kehancuran yang lebih dalam. Relevansinya dengan krisis spiritual terlihat pada kondisi manusia yang merasa cukup dengan pencapaian dunia, tetapi mengalami kekosongan dan ketidaktenangan. Dengan demikian, Abu Lahab tidak hanya dipahami sebagai tokoh historis, tetapi juga sebagai simbol pola hidup yang masih terus berulang dalam masyarakat modern, ketika manusia menjauh dari nilai keimanan dan terjebak dalam orientasi yang sempit terhadap kehidupan.

Penafsiran ayat-ayat Surah Al-Lahb dalam *Mafatih al-Ghayb* juga memuat kritik tajam terhadap sikap sombong dan ketergantungan berlebihan pada materi. Ayat pertama dengan tegas menunjukkan kehancuran Abu Lahab, yang dalam konteks ini tidak hanya bermakna kebinasaan fisik, tetapi juga runtuhnya seluruh kebanggaan yang ia bangun. Kesombongan yang muncul dari status sosial, kekuasaan, dan kedekatan kekerabatan tidak mampu menyelamatkannya dari konsekuensi yang harus ia terima. (Rozaki, 2021)

Ayat kedua semakin memperjelas bahwa harta dan segala hasil usaha tidak memiliki daya guna ketika berhadapan dengan kebenaran. Penafsiran al-Razi menekankan bahwa ketergantungan pada kekayaan sering kali melahirkan ilusi keamanan, padahal pada hakikatnya tidak mampu melindungi manusia dari kehancuran. Hal ini sangat relevan dengan kondisi masyarakat modern yang menjadikan materi sebagai pusat kehidupan, sehingga mengabaikan nilai-nilai yang lebih mendasar. (Herawati dkk., 2024)

Kesombongan yang dimiliki Abu Lahab juga tercermin dalam penolakannya terhadap ajaran yang menyamakan semua manusia tanpa membedakan status. Sikap ini menunjukkan bahwa keterikatan pada materi tidak hanya berdampak pada cara pandang

terhadap kehidupan, tetapi juga memengaruhi cara seseorang memandang orang lain. Dalam konteks kontemporer, hal ini tampak dalam sikap individualisme, persaingan tidak sehat, serta kecenderungan menilai manusia berdasarkan apa yang dimilikinya. (Lestari & Achdiani, 2024)

Kritik yang disampaikan melalui ayat-ayat ini menegaskan bahwa ketergantungan pada materi dan kesombongan merupakan akar dari kerusakan yang lebih luas. Ketika manusia menempatkan harta sebagai tujuan utama, maka nilai-nilai kebenaran mudah diabaikan. Dengan demikian, Surah Al-Lahb tidak hanya mengungkap kisah masa lalu, tetapi juga menjadi peringatan terhadap pola hidup yang masih terus berulang dalam masyarakat modern.

#### **Ayat Pertama: Kritik terhadap Kesombongan dan Penolakan terhadap Kebenaran**

Penafsiran Surah Al-Lahb dalam *Mafatih al-Ghayb* tidak hanya berhenti pada kritik, tetapi juga mengisyaratkan arah perbaikan melalui penguatan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan. Ayat pertama hingga ketiga menegaskan bahwa kehancuran berawal dari penolakan terhadap kebenaran, sehingga solusi utamanya terletak pada keterbukaan untuk menerima nilai keimanan sebagai dasar hidup. Tanpa itu, manusia mudah terjebak dalam kesombongan dan orientasi duniawi yang sempit.

#### **Ayat Kedua: Kritik terhadap Ketergantungan pada Materi sebagai Sumber Keamanan**

Ayat kedua secara jelas menunjukkan bahwa harta dan usaha tidak memiliki nilai jika tidak diarahkan pada tujuan yang benar. Dari sini terlihat bahwa materi bukan sesuatu yang ditolak, tetapi harus ditempatkan secara proporsional. Nilai spiritual berfungsi sebagai pengendali agar manusia tidak menjadikan materi sebagai pusat kehidupan, melainkan sebagai sarana yang mendukung tujuan yang lebih bermakna.

#### **Ayat Ketiga: Konsekuensi Spiritual dari Penolakan terhadap Kebenaran**

Ayat ketiga mencerminkan akibat yang harus ditanggung akibat sikap menolak kebenaran. Pesan ini mengindikasikan bahwa pengaruh dari krisis spiritual tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga menyentuh aspek eksistensial manusia secara lebih mendalam. Dalam kehidupan modern, individu sering kali merasa puas dengan pencapaian materi, namun tetap merasakan kekosongan di dalam hati dan kehilangan ketenangan dalam hidup. Situasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam hal materi tidak selalu sejalan dengan kestabilan spiritual.

## **Ayat Keempat dan Kelima: Simbol Penyebaran Pengaruh Negatif dalam Kehidupan Sosial**

Ayat keempat dan kelima juga memberikan pelajaran bahwa tindakan kecil yang dilakukan secara terus-menerus, seperti menyebarkan keburukan atau merusak orang lain, memiliki dampak besar. Karena itu, nilai spiritual seperti kejujuran, tanggung jawab, dan pengendalian diri menjadi penting untuk menjaga hubungan sosial tetap sehat. Hal ini sekaligus menjadi penyeimbang terhadap kecenderungan negatif dalam masyarakat modern, seperti penyebaran kebencian dan perilaku destruktif.

Keseluruhan ayat ini menunjukkan bahwa solusi atas krisis spiritual tidak terletak pada penambahan materi, tetapi pada pembenahan cara pandang hidup. Ketika manusia memiliki pegangan nilai yang kuat, ia tidak mudah goyah oleh tekanan hidup, tidak terjebak dalam kesombongan, dan mampu menjalani kehidupan dengan arah yang lebih jelas dan seimbang. (Jumala, 2017)

## **KESIMPULAN**

Surah Al-Lahb dalam tafsir *Mafatih al-Ghayb* menunjukkan bahwa kehancuran Abu Lahab bukan sekadar peristiwa historis, tetapi hasil dari sikap sadar dalam menolak kebenaran. Struktur ayat yang sistematis dari penetapan kebinasaan, penegasan tidak bergunanya harta, hingga gambaran azab menggambarkan bahwa seluruh aspek kehidupan yang dibangun tanpa dasar iman pada akhirnya runtuh. Tafsir ini menegaskan bahwa keberhasilan yang diukur dari kekuatan duniawi tidak memiliki nilai jika tidak selaras dengan kebenaran, sehingga kehancuran yang terjadi bersifat menyeluruh, mencakup tindakan, pengaruh, dan eksistensi pelakunya.

Di sisi lain, realitas masyarakat kontemporer memperlihatkan pola yang sejalan dengan pesan tersebut. Ketika kehidupan terlalu berpusat pada materi dan kesenangan, muncul berbagai ketimpangan yang berujung pada kegelisahan, kehilangan arah, dan kerusakan sosial. Fenomena seperti meningkatnya kekerasan, penyimpangan moral, hingga rasa hampa dalam hidup menunjukkan bahwa kemajuan tidak selalu membawa ketenangan. Kondisi ini menegaskan bahwa ada sesuatu yang hilang dalam cara manusia memaknai hidup, yaitu hilangnya keseimbangan antara kebutuhan dunia dan nilai yang memberi arah.

Keterkaitan antara tafsir Surah Al-Lahb dan krisis yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa persoalan utamanya bukan pada perkembangan zaman, tetapi pada cara manusia memposisikan dirinya. Sosok Abu Lahab menjadi gambaran pola hidup yang masih berulang:

merasa cukup dengan kekuatan sendiri, menutup diri dari kebenaran, dan meremehkan nilai di luar materi. Dari sini terlihat bahwa jalan keluar tidak terletak pada penambahan pencapaian duniawi, melainkan pada perubahan cara pandang, agar hidup tidak sekadar mengejar hasil, tetapi memiliki arah yang jelas dan tidak mudah runtuh saat dihadapkan pada realitas..

## PUSTAKA

- Silakan Abdullah, M. (2025). *Etika Berdakwah di Era Digital Perspektif Al-Qur'an: Studi Penafsiran Ahmad Mustofa Al Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi* [S1, Institut Al Fithrah (IAF) Surabaya]. <https://erepository.alfithrah.ac.id/id/eprint/147/>
- Ade Masturi. (2025). *Dakwah Perkotaan dan Kemajemukan Agama*. Publica Indonesia Utama.
- Akhirudin, A. (2025). Model dakwah dalam polarisasi komunitas (Kajian Sejarah Dakwah Rasulullah SAW). *Muqaddimah*, 16(2), 79–91. <https://doi.org/10.71247/25rbpk81>
- Alfarizi, M. Z. (2021). *Tragedi-Tragedi paling Memilukan dalam Sejarah Islam*. LAKSANA.
- Andika, R. R., Supriyani, N., & Kustati, M. (2025). Krisis Makna Hidup dalam Kalangan Santri Milenial: Pendekatan Fenomenologis terhadap Kegiatan Spiritual di Pesantren. *Khidmat*, 3(2), 296–303. <https://doi.org/10.65311/j.khidmat.v3i2.1665>
- Arnita, F., Fristy, N., Mayra, Z., Syawitri, M., Brescia, R., Fadilla, D. R., & Syahputra, Y. (2025). Religiosity and Hedonism: A Correlational Study of Santri in the Digital Era. *INDONESIAN COUNSELING AND PSYCHOLOGY*, 5(2), 304–313. <https://doi.org/10.24114/icp.v5i2.65572>
- Atmaja, D. S., Patmawati, P., Kusumayanti, F., & Yulianto, U. (2022). *Theological basis of religious tolerance Prophet Muhammad's Experiences*. IAIN Pontianak Press. <https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/7862>
- Azizah, N., & Jannah, M. (2022). Spiritualitas Masyarakat Modern dalam Tasawuf Buya Hamka. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3(1), 85–108. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5007>
- Ciptadi, M. T., & Syarif, A. (2025). Moral Education According to Buya Hamka (Study of Surah Luqman 12-19 Al-Azhar Tafsir Study). *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), 509-524. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1411>
- Cholili, M. A. (2025). *Kesederbanaan sebagai bentuk refleksi zuhud dan antitesis konsumerisme menurut aishah al-ba'uniyah* [S1, Institut Al Fithrah (IAF) Surabaya]. <https://erepository.alfithrah.ac.id/id/eprint/182/>
- Faidza, H. N. N., & Mansur, S. (2025). Revitalisasi Makna Syukur sebagai Antitesis Budaya Hedonisme di Masyarakat Modern. *Bashirah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 6(2), 197–209. <https://doi.org/10.51590/bashirah.v6i2.1153>
- Fakhruddin al Razi. (1981). *Tafsir al-Fakhr al-Razi (al-tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib)*. Dar al-Fikr.
- Fiani, T., Jasiah, J., Ramdhani, M. T., Syarif, A., & Khoerunnisa, N. (2025). Exploring the Impact of Qur'anic Recitation Intensity on the Spiritual Intelligence of Female Islamic Boarding School Students. *Suhuf: International Journal of Islamic Studies*, 37(1), 131–138. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v37i1.10105>
- Hasibuan, Q. A. A., & Nasution, S. (2025). Tasawuf sebagai Solusi Krisis Spiritual dalam Masyarakat Modern. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(2), 746–752. <https://doi.org/10.30743/mkd.v9i2.11936>
- Herawati, A., Ningrum, U. D., & Sari, H. P. (2024). Wahyu Sebagai Sumber Utama

- Kebenaran dalam Pendidikan Islam: Kajian Kritis Terhadap Implementasinya di Era Modern. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 2(2), 166–183. <https://doi.org/10.30983/surau.v2i2.8713>
- Hisyam, C. J., Saskia, A. P., Nabila, N., Azizah, S. N., Lathifah, M., Hanina, K. N., Nuraini, A. S., Adha, E. A., & Azura, S. (2026). ketika ketimpangan melahirkan kejahatan: Studi pembegalan di lingkungan masyarakat. *JURNAL ILMIAH PENELITIAN MAHASISWA*, 4(1), 718–730. <https://doi.org/10.61722/jipm.v4i1.1964>
- humaidi, A., & Erwanto, D. (t.t.). *The Construction of the Meaning of al-aql and al-qalb in Tafsir Mafatih al-Ghaib | Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies*. Diambil 12 April 2026, dari <https://jurnal.dokicti.org/index.php/ALSHAMELA/article/view/1210>
- Imasakin, U. (2026). Depresi Dan Solusi Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Ayat-Ayat Psikologi). *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 247–273. <https://doi.org/10.71153/fathir.v3i1.402>
- IPAH DILAH YUMARSYAH, -. (2024). *KONTEKSTUALISASI KEZALIMAN ABU LAHAB TERHADAP NABI MUHAMMAD DI ERA KONTEMPORER (Kajian Tematik Surah Al-Lahab)* [Skripsi, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU]. <https://repository.uin-suska.ac.id/77596/>
- Irwansyah, R., Febriyarni, B., & Husein, M. (2024). *Pemahaman Al Qur'an dan kaitannya dengan Al abkam Al iqtisadiyah wa Al MALIYAh (telah terhadap pemikiran Quraish Shihab Al Qurthubi dan Buya Hamka)* [Undergraduate, Institut Agama Islam Negeri Curup]. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/7289/>
- Ismail, M. (2022). *Menalar Makna Berpikir dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik terhadap Konsep Kunci al-Qur'an*. Unida Gontor Press.
- Jumala, N. (2017). Memahami Tingkatan Spiritual Manusia Dalam Mendeteksi Krisis Nilai Moral Understanding the Human Spiritual Rank In Detecting Moral Crisis Values. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA*, 5(1), 42–50.
- Khairiah, N., Yunita, N., & Putra, A. (2026). *Fenomena Fear Of Missing Out (Fomo) Kajian Tematik Ayat Ayat tentang Kebutuhan Spiritualitas* [Undergraduate, Institut Agama Islam Negeri Curup]. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/9688/>
- Lestari, R. N., & Achdiani, Y. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Gaya Hidup Individualisme Masyarakat Modern. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 14(2), 121–132. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v14i2.70149>
- Mansyur, M. S. (2022). *Kebahagiaan Spiritual Bagi Nestapa Manusia Modern (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-misbah)* [Masters, Institut PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1149/>
- Mz, I. N., Rohmatika, A., & Hidayah, N. (2024a). The meaning and symbolism of surah al-lahab from the perspective of roland barthes semiotics. *Journal of Arabic Language and Literature (ALLAIS)*, 3(2), 63–77. <https://doi.org/10.22515/allais.v3i2.10122>
- Mz, I. N., Rohmatika, A., & Hidayah, N. (2024b). The meaning and symbolism of surah al-lahab the persfective of roland barthes semiotics. *Journal of Arabic Language and Literature (ALLAIS)*, 3(2), 63–77. <https://doi.org/10.22515/allais.v3i2.10122>
- Putri, M. D. (2025). Moral Crisis in A Consumer Society: A Moral Philosophy Perspective on A Materialist Lifestyle. *Al-Imta'z: Jurnal Keilmuan Usbuluddin*, 2(1), 91–111. <https://doi.org/10.29300/iz.v2i1.8380>
- Rozaki, A. (2021). *Menabur Karisma, Menuai Kuasa*. IRCISOD.
- Siregar, A. P. (2026). Transformasi Nilai-Nilai Relegius dalam Era Digital Kajian Sosiologi Agama. *Studia Sosia Religia*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.51900/ssr.v9i1.27978>
- Sirojuddin, A. S., & Sabilillah, K. (2025). Menggali Krisis Psikospiritual dan Akhlak Manusia melalui Lensa Tasawuf. *SUHU: Journal of Sufism and Humanities*, 1(1), 58–72.

- Subhan, N. A. (2019). Qashash sebagai Materi dan Metode Pendidikan Akhlak: Kajian Tafsir QS al-Lahab. *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 11(01). <https://doi.org/10.5281/zenodo.3559228>
- Suhantoro, Zazkia, Sofia, R., Darussalam, M., Ayuningtias, S., Wilujeng, N. L., & Susilawati, S. (2025). *Analisis Problem Keagamaan Berdasarkan Perspektif Psikologi Agama*. Penerbit: Kramantara JS.
- Sulistyorini, W., & Sabarisman, M. (2017). depresi: Suatu tinjauan psikologis. *Sosio Informa*, 3(2). <https://doi.org/10.33007/inf.v3i2.939>.